



Implementasi Model SIUUL dalam meningkatkan Ketepatan Artikulasi Anak yang Mengalami Keterlambatan Bicara

Luci Irawati¹, Debora Pujo Widiati², Widarti Emiliana³, Euis Agung Sari⁴, Sri Watini⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: irawati.luci@gmail.com, debwid99@gmail.com, widartiemiliana@gmail.com,
euisagung Sari14@gmail.com, sriwati@panca-sakti.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-01	<p><i>This study aims to improve the accuracy of articulation in children who experience speech delays. The model used in this study is the SIUUL (Listen-Say-Repeat) model in which children listen, say and repeat the words they hear. The method used is Class Action Research (CAR). In this method consists of four stages, namely 1) planning stage, 2). implementation stage, 3). observation stage and 4) reflection stage. In carrying out this research, it was carried out in three cycles. The research subject is Omah Uthie Daycare who is in The Grove Cibinong Bogor Housing Complex. Different teaching strategies are used for each action cycle. This includes language-based games, singing activities, reading pictures, and audio-visual aids to improve language skills. At the end of each cycle, observations are made according to the indicators that have been planned. The indicators are active speech, word articulation, understanding questions and carrying out teacher orders. You can see the progress of speaking in each cycle. From the results of the study it turns out that the SIUUL model is a learning model that helps children to be clearer in their speech articulation. The results of the analysis show that there is an increase in children's speech skills in articulation. Parents also say that their children communicate better at home.</i></p>
Keywords: SIUUL model; Children's Articulation; Speech Delay.	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-01	<p>Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketepatan artikulasi pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model SIUUL (Simak-Ucap-Ulang) di mana anak menyimak, mengucapkan dan mengulang kata yang di dengar. Metode yang digunakan adalah Penelitian tindakan Kelas (PTK). Dalam metode ini terdiri dari empat tahapan yaitu 1) tahap perencanaan, 2). tahap pelaksanaan, 3). tahap pengamatan dan 4) tahap refleksi. Dalam pelaksanaan penelitian ini, dilakukan dengan dilakukan dalam tiga siklus. Subjek penelitian yaitu Omah Uthie Daycare yang berada di Perumahan The Grove Cibinong Bogor. Strategi pengajaran yang berbeda digunakan untuk setiap siklus tindakan. Ini termasuk permainan berbasis bahasa, aktivitas bernyanyi, membaca gambar, dan alat bantu audio-visual untuk meningkatkan keterampilan bahasa. Pada akhir setiap siklus diadakan observasi sesuai dengan indikator yang sudah direncanakan. Indikator tersebut yaitu keaktifan bicara, artikulasi kata, memahami pertanyaan dan melaksanakan perintah guru. Terlihat kemajuan berbicara di setiap siklusnya. Dari hasil penelitian ternyata model SIUUL menjadi model pembelajaran yang menolong anak untuk lebih jelas dalam artikulasi bicarannya. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan berbicara dalam artikulasi anak. Orang tua juga mengatakan bahwa anak-anak mereka lebih baik berkomunikasi di rumah.</p>
Kata kunci: Model SIUUL; Artikulasi Anak; Keterlambatan Bicara.	

I. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian. Bahasa merupakan suatu cara untuk berkomunikasi satu antara satu sama lain dalam menyampaikan pikiran maupun perasaan dengan bentuk simbol, lisan, tulisan, dan lainnya (Kosibah, 2021), oleh sebab itu bahasa anak dalam perkembangannya harus di dorong sejak usia dini,

karena bahasa sangat berperan penting dalam interaksi kehidupan manusia (Ita et al., 2020).

Permasalahan pada perkembangan bicara, khususnya dalam keterlambatan berbicara atau speech delay, merupakan permasalahan yang menjadi perhatian buat kita semua. Hal ini akan sangat mempengaruhi perkembangan anak khususnya sosial emosional dan kemampuan akademik anak di masa yang akan datang. Keterlambatan bicara mengacu pada situasi dimana anak mengalami kesulitan dalam memperoleh dan menggunakan kemampuan berbahasa secara wajar pada usia seharusnya.

Permasalahan dalam kemampuan berbicara dengan artikulasi yang tidak tepat secara tidak langsung akan menyulitkan anak untuk mengucapkan kata-kata dengan jelas dan benar dan juga kesulitan anak terlihat dalam kemampuan dasar seperti belajar mengeja dan membaca dimana membaca adalah keterampilan dasar yang harus dikuasai anak untuk bersekolah. Selain itu, anak yang memiliki kesulitan dalam berbicara juga biasanya memiliki masalah pada aspek sosial. Anak yang tidak lancar berbicara seringnya tidak ditemani oleh teman-temannya karena anak lain tidak dapat mengerti pembicaraan anak tadi. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Hurlock (2003) dalam Maulidya Ulfah (2019).

Anak usia dini yang berada pada rentang usia 3 s.d 6 tahun memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda. Ada yang mengalami terlambat bicara (speech delay), kemampuan fokus lebih pendek, kemampuan merespon pertanyaan dengan cepat dan sebaliknya, belum mampu memahami perintah, kemampuan bercerita atau berbicara lebih banyak dari tingkatannya, dan lain sebagainya. Karena semua hal itu sebagai pertanda bahwa setiap anak adalah unik dan tumbuh kembang mengikuti irama kehidupannya masing-masing. Anak dengan keterlambatan bicara bisa dideteksi berdasarkan kondisi yang terjadi pada anak.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Pemilihan metode ini didasarkan pada latar belakang dan tujuan penelitian. Menurut pendapat Susilowati (2018), PTK adalah penelitian tindakan yang pada saat implementasinya dapat dilihat, dirasakan, dan dihayati kemudian muncul pertanyaan apakah praktik-praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan mempunyai efektifitas yang tinggi. Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian tindakan yang dilakukan secara reflektif dalam upaya meningkatkan rasionalitas dan keadilan dalam kegiatan praktis sosial atau pendidikan, pemahaman mengenai kegiatan praktek pendidikan, serta menciptakan situasi yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan praktek tersebut. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam meningkatkan hasil belajar atau prestasi prestasi peserta didik melalui refleksi diri dari masing-masing guru atau pendidik. Dengan melakukan refleksi diri ini, diharapkan guru atau pendidik mampu merencanakan tindakan-tindakan lanjutan guna mencapai hasil belajar atau prestasi anak yang lebih maksimal.

Dalam penelitian ini desain Intervensi Tindakan mengadopsi Model Kemmis dan Mc. Taggart. Tahapan penelitian tindakan menurut Kemmis dan Taggart sebagaimana dijelaskan dalam (Nurhikmah, 2021) mencakup: (a) Perencanaan (planning), (b) tindakan

(acting), (c) observasi (observing), (d) refleksi (reflecting). Kemudian berlanjut dengan perencanaan ulang (replanning), tindakan, observasi dan refleksi untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya sehingga membentuk suatu spiral.

Tabel 1. Lembar Observasi Perkembangan Kemampuan Bicara Anak

Indikator	BAIK (B)	CUKUP (C)	Kurang (K)
Kemampuan Berbicara Keaktifan bicara Artikulasi Kata	Anak mampu berbicara aktif, Anak dapat mengulang kembali Kata/kalimat yang dicontohkan Guru dengan baik	Anak cukup aktif aktif, Anak dapat mengulang kembali beberapa kata/kalimat yang dicontohkan Guru dengan baik	Anak jarang berbicara/ tidak aktif
	Anak mengucapkan kata dan kalimat dengan Artikulasi yang jelas, tepat dan benar	Anak mengucapkan kata dan kalimat dengan Artikulasi mulai jelas, namun terdapat masih banyak kesalahan. Guru membantu membenarkan pengucapan.	Artikulasi Anak saat mengucapkan kata dan kalimat tidak jelas.
Kemampuan Menyimak Memahami pertanyaan / perintah Guru Melaksanakan apa yang diminta/ perintah Guru	Anak memahami pertanyaan/ perintah guru	Anak cukup memahami pertanyaan/ perintah guru dan melaksanakan apa yang diminta/ perintah Guru, walaupun ada beberapa kesalahan	Anak tidak memahami pertanyaan/ perintah guru
	Anak mampu melaksanakan apa yang diminta/ perintah Guru.	Anak mampu melaksanakan beberapa hal yang diminta/ perintah Guru.	Anak tidak mampu melaksanakan apa yang diminta/ perintah Guru.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan tindakan (*Lesson Plan*) yang melibatkan pemilihan titik atau focus peristiwa yang memerlukan perhatian khusus. Tahap pelaksanaan tindakan

dimulai dengan kegiatan seperti mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk memperoleh tanggapan, kritik dan usulan berdasarkan pemahaman dan minat mereka. Dalam tahap pengamatan segala bentuk respons peserta didik baik secara verbal maupun non- verbal dicatat dan direkam. Kotak refleksi berisi perenungan dan evaluasi diri terkait hasil yang telah dicapai dalam upaya mengevaluasi efektivitas kegiatan atau tindakan yang telah dilakukan. Model proses dalam penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Taggart terdiri dari a). Perencanaan (Planning), b). Tindakan (Action), c). Pengamatan (Observing), d). Refleksi (Reflecting).

Adapun subyek dalam penelitian ini adalah dua orang anak yang mengalami keterlambatan bicara yang berusia 5 dan 2 tahun. Di Omah Uthie Day Care, yang berlokasi Perumahan the Grove Cibinong Bogor. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dan observasi dengan menggunakan lembar observasi yang disebut "Lembar Observasi Perkembangan Kemampuan Bicara Anak"

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di Omah Uthie Day Care. Subyek Penelitian 2 orang anak yang belum bisa berbicara dengan lancar yaitu Anak A yang berusia 5 tahun dan Anak B berusia 2 tahun.

Tabel 2. Pra Siklus

Siklus 1	Anak A			Anak B		
	B	C	K	B	C	K
Kemampuan Berbicara						
Keaktifan bicara			v			v
Artikulasi Kata			v			v
Kemampuan Menyimak						
Memahami pertanyaan/perintah Guru			v		v	
Melaksanakan apa yang diminta/perintah Guru			v			v

Keterangan:

- 1) **Baik (B)**: Anak mampu berbicara aktif, memahami pertanyaan/perintah guru dan melaksanakan apa yang diminta Guru. Anak dapat mengulang kembali Kata/kalimat yang dicontohkan Guru, artikulasi mengucapkan kata dan kalimat jelas, tepat dan benar
- 2) **Cukup (C)**: Anak cukup aktif berbicara, cukup memahami pertanyaan/perintah guru dan melaksanakan apa yang diminta Guru, dapat mengulang kembali beberapa Kata/kalimat yang dicontohkan Guru, artikulasi mengucapkan kata dan kalimat mulai jelas, namun terdapat masih banyak kesalahan. Guru membantu membenarkan ucapan

- 3) **Kurang (K)**: Anak jarang berbicara/tidak aktif, artikulasi mengucapkan kata dan kalimat tidak jelas. Anak tidak memahami pertanyaan/perintah guru dan tidak melaksanakan apa yang diminta Guru.

Dari hasil observasi pra siklus yang dilakukan, gambaran kemampuan dan keaktifan anak dalam berbicara masih kurang.

- a. Pengamatan pada Anak A, pada kondisi pertama mengeluarkan suara seperti berbisik. Anak A belum dapat merespon pertanyaan Guru dengan baik, namun sudah mampu menunjuk gambar yang ditanyakan dan menyebutkan namanya. Anak
- b. Pengamatan pada anak B pada kondisi pertama hanya mengeluarkan suara seperti menggeram, tapi masih bisa merespon pertanyaan dari guru dengan respon tubuh.

Pengamatan terhadap artikulasi mengucapkan kata dan kalimat teramati juga masih kurang. Oleh karena itu, Guru melakukan tindakan untuk melakukan perbaikan dengan aktivitas pembelajaran dengan Model SIUUL yang diintegrasikan pada kegiatan sebagai berikut:

1. Menyanyi, Gerak dan Lagu

Dalam kegiatan ini, anak sesering mungkin diperdengarkan lagu anak-anak, lalu mengulang lagu yang didengarnya dan menyanyikan kembali lagu yang sudah didengarnya. Saat kegiatan Guru mengajarkan anak-anak menyanyikan lagu sambil bergerak menari. Kemudian di akhir lagu meminta anak menjawab pertanyaan Guru atau mengulang kata.



Gambar 1. Anak Sedang Belajar Bernyanyi

Contoh Lagu yang dinyanyikan di Omah Uthie Daycare pada awal hari menyanyikan "Lagu Selamat Pagi Semua Apa Kabar?"

Lirik (Nada Kalau Kau Suka Hati): Selamat pagi semua apa kabar? Baik! Selamat pagi padamu, selamat pagi padaku, selamat pagi semua apa kabar? baik

Saat bernyanyi: "Selamat pagi semua apa kabar?". Pada awalnya Anak A menjawab "babi"

(seharusnya baik). Setelah diulang-ulang pada siklus 3 Anak A bisa mengucapkan kata “baik” dengan artikulasi yang benar, jelas dan tepat. Dengan kegiatan menyanyikan lagu, anak-anak dapat melatih dan memperbaiki artikulasi suara mereka dimana melodi dan ritme musik dapat membantu anak-anak memperkuat gerakan mulut dan lidah yang diperlukan untuk menghasilkan suara yang tepat.

Menurut pendapat Lisda Yuni Mardiah, Syahrul Ismet (2021), dengan menggunakan metode bernyanyi dapat membantu perkembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini, seperti: (1)Membantu perkembangan kosa kata (2)Mengembangkan ekspresi anak dalam berbicara, (3)membantu anak dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya (4) menolong anak dalam menyusun kata menjadi kalimat sederhana, (5)melatih anak dalam menghafal dan melafalkan kata dengan tepat dan lancar.

Model SIUUL ini diterapkan dalam kegiatan menyanyi dapat mendengarkan dan menganalisis suara anak-anak saat menyanyi. Umpan balik yang diberikan oleh model SIUUL dapat membantu anak memperbaiki artikulasi suara saat mereka bernyanyi.

2. Membaca Gambar

Kegiatan membaca gambar ini hal yang dilakukan guru dengan memberikan berbagai macam buku cerita bergambar kemudian anak diberi kesempatan menunjuk dan mengamati gambar. Setelah itu anak diminta membaca/menyebutkan gambar yang disediakan. Jika ada kata yang salah guru memperbaiki kata-kata yang salah. Kemudian anak mengulang kembali kata/kalimat yang sudah diucapkan guru Model SIUUL diterapkan dalam kegiatan membaca gambar ini dapat memperbaiki artikulasi ini terlihat ketika mereka menyebutkan nama objek atau kata-kata yang terkait dengan gambar. Umpan balik yang diberikan oleh model SIUUL dapat membantu anak-anak dalam mengucapkan suara dengan benar. Artikulasi adalah eksposisi pembentukan bunyi, struktur terkustomisasi, dan organisasi individual pada anak-anak yang bermasalah dalam artikulasi jika menghasilkan suara, pengorganisasian terkustomisasi, dan struktur individualisasi organisasi individual secara tidak benar/salah sehingga pendengar sulit memahaminya. memahami apa yang dia katakan (Masitoh 2019) .



Gambar 2. Anak Sedang Belajar Membaca Gambar

Dari kedua kegiatan yang diberikan selama dua minggu, terjadi perubahan pada kemampuan bicara anak. Adapun perkembangan yang tampak adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Siklus 1 (selama 2 minggu)

Siklus 1	Anak A			Anak B		
	B	C	K	B	C	K
Kemampuan Berbicara						
Keaktifan bicara			v			v
Artikulasi Kata			v			v
Kemampuan Menyimak						
Memahami pertanyaan/perintah Guru			v			v
Melaksanakan apa yang diminta/perintah Guru			v			v

Hasil Observasi pada siklus 1 menunjukkan peningkatan pada pengucapan artikulasi kata pada anak A dan B. Untuk keaktifan berbicara, Anak B menunjukkan keaktifan yang meningkat. Sementara Anak A masih kurang aktif berbicara. Hal tersebut juga diperlihatkan dari kemampuan anak A dan B menyimak pertanyaan dan perintah Guru. Anak B dengan kemampuan berbicara yang semakin aktif mengalami peningkatan kemampuan memahami pertanyaan/ perintah Guru dan mau melaksanakan perintah Guru. Sementara Anak A walaupun sudah memahami namun masih belum mau melaksanakan apa yang diminta Guru. Pada Siklus-1 ini, peran Guru dominan untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Selanjutnya guru menstimulasi anak, dengan memberikan kegiatan yang sama selama 2 minggu. Dari hasil Observasi yang dilakukan pada siklus ke-2, diperoleh hasil pada Tabel 3.

Pada siklus ke-2 menunjukkan perkembangan anak yang semakin membaik. Keaktifan berbicara Anak B berkembang sangat baik, Anak mampu berbicara aktif, memahami pertanyaan/perintah guru dan melaksanakan apa yang diminta Guru. Anak dapat mengulang kembali Kata/kalimat yang dicontohkan Guru, artikulasi mengucapkan kata dan kalimat jelas,

tepat dan benar. Sementara perkembangan bicara Anak A sudah mulai aktif berbicara dan bersosialisasi dengan teman. Anak A cukup memahami pertanyaan/perintah guru dan melaksanakan apa yang diminta Guru, dapat mengulang kembali beberapa kata/kalimat yang dicontohkan Guru, artikulasi mengucap-kan kata dan kalimat mulai jelas, namun terdapat masih banyak kesalahan.

Keterangan:

B = 3

C = 2

K = 1

B. Pembahasan

1. Keterlambatan Bicara (*Speech delay*)

Keterlambatan berbicara (*speech delay*) didefinisikan sebagai keterlambatan kemampuan bahasa anak sesuai usia. Dalam keadaan ini, anak tidak dapat mengungkapkan pikirannya melalui bicara karena keterbatasan bahasa dan pemahaman. Jika tidak ditangani, keterlambatan bahasa dapat mempengaruhi perkembangan anak. Keterlambatan bahasa adalah suatu kondisi di mana seorang anak tidak dapat mengembangkan keterampilan bahasa dan percakapan yang sesuai dengan usianya. Perkembangan bahasa awal melibatkan tiga tahap:

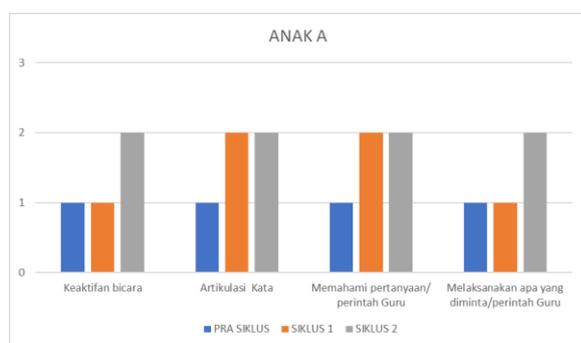
- 1) Tahap usia antara 12 dan 24 bulan. Setelah satu tahun, anak mulai mengenal dan menamai benda-benda di sekitarnya. Anda juga dapat mengenali diri sendiri dan orang yang sering berinteraksi dengan Anda. Idealnya, anak-anak akan dapat menggabungkan dua kata saat berbicara.
- 2) Tahap usia 2-3 tahun. Pada usia ini, anak sudah dapat mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata tanya seperti "siapa", "apa", dan "di mana". Mereka juga memahami instruksi dan menjawab pertanyaan sederhana. Anak biasanya sudah bisa membuat kalimat sederhana yang terdiri dari 3-4 kata.
- 3) Tahap usia 3 sampai 5 tahun. Pada kelompok usia ini, kosakata anak bertambah. Anak-anak mulai bercerita dengan kata-kata mereka sendiri. Iya, mereka mampu berbicara dengan menggunakan lima hingga tujuh kata.

Anak memperoleh komunikasi pertama kali dari lingkungan keluarganya. Mereka mulai mendengar dan mengenal kata pertama dari keluarganya bahkan belajar berbicara. Keluargalah sebagai faktor eksternal bagi anak dalam menentukan proses kemampuan mereka dalam memperoleh bahasa, bagaimana keluarga tersebut menstimulasi kemampuan berbicara anak-anak mereka terutama dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Ketika keluarga tidak maksimal dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak-anaknya maka akan berakibat kemampuan anak tersebut mengalami keterlambatan dan kemampuan komunikasi terhambat (*speech delay*). Keterampilan berbicara pada anak sangatlah penting karena anak harus bisa

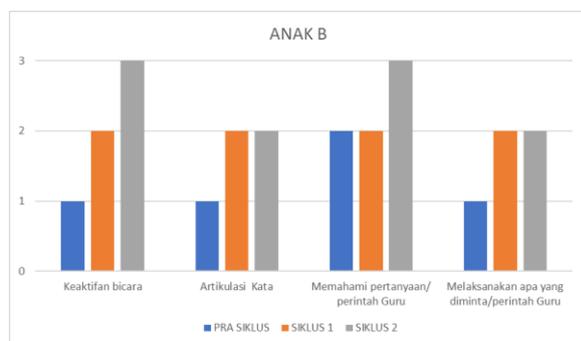
Tabel 4. Siklus 2 (selama 2 minggu)

Siklus 2	Anak A			Anak B		
Indikator	B	C	K	B	C	K
Kemampuan Berbicara						
Keaktifan bicara		v		v		
Artikulasi Kata		v			V	
Kemampuan Menyimak						
Memahami pertanyaan/perintah Guru		v		v		
Melaksanakan apa yang diminta/perintah Guru		v			V	

Pengamatan di akhir siklus 2 Anak A masih kesulitan mengucapkan kata yang berakhiran huruf konsonan. Artikulasi kata dan kalimat sudah diucapkan anak dan terdengar dengan jelas pada saat bernyanyi. Pada saat diminta guru untuk mengulang kembali kata/kalimat yang diucapkan guru, artikulasi kata dan kalimat sudah terdengar jelas.



Grafik 1. Perkembangan Bicara Anak A



Grafik 2. Perkembangan Bicara Anak B

mengekspresikan diri dengan kata-kata, tahap dimana mereka dapat mengungkapkan keinginan, ketidaksukaan, perasaan dan pendapat mereka melalui bahasa lisan Jahroh Siti, Papilaya, Ramawati, Kurniasih, Watini (2023).

Kondisi *speech delay* sangat mempengaruhi perkembangan Anak, terutama perkembangan sosial-emosionalnya. Dari sisi emosi, anak yang mengalami *speech delay* cenderung mengalami masalah emosi, contohnya mudah marah. Hal ini dikarenakan terbatasnya kemampuan Anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya dalam bentuk kata-kata. Orang-orang yang ada di sekitar anak menjadi tidak mengerti dan tidak dapat memenuhi apa yang diinginkan anak. Karena merasa keinginannya tidak terpenuhi, anak *speech delay* cenderung menampilkan perilaku marah.

Lebih lanjut, dari sisi sosial, anak yang mengalami *speech delay* cenderung kurang percaya diri dan menarik diri dari pergaulan. Anak dapat menilai dirinya lebih buruk daripada teman-temannya sehingga sering menolak saat diminta melakukan sesuatu. Hal tersebut menyebabkan anak merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan teman-temannya. Anak yang memiliki kesulitan bicara akan cenderung sulit dan tidak mampu menyampaikan apa yang diinginkan dengan kata-kata. (Siregar & Hazizah 2019)

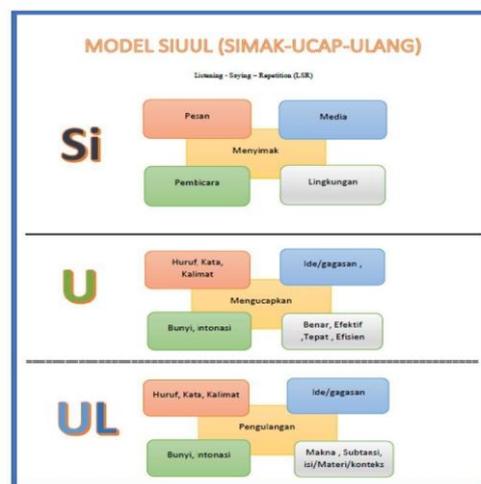
Menurut Haida (2019), penyebab anak terlambat berbicara seperti penggunaan bahasa bayi (*baby talk*), bahasa asing, kesempatan berlatih berbicara terbatas dan minimnya motivasi untuk berbicara.

Kemampuan berbicara (*communicative competence*) seorang anak dengan anak yang lain berbeda-beda. Ada anak yang perkembangan berbicaranya lebih cepat dan ada juga yang mengalami keterlambatan. Apabila seorang anak mampu memproduksi bunyi atau suara yang sesuai dengan tingkat usianya, maka anak dikatakan mempunyai kemampuan berbicara yang baik, sebaliknya jika terdapat gangguan pada fase ini yang berhubungan dengan kesulitan dalam produksi bunyi atau suara yang spesifik untuk berbicara atau adanya gangguan dalam kualitas suara atau gangguan artikulasi. Menurut Venty Indah, Sri Watini (2022) sistem komunikasi yang merupakan perkembangan bahasa menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ucapan yang bersifat arbiter melalui gerak gerik badaniah nyata. Oleh sebab itu perlunya stimulus dilakukan agar kemampuan berbicara anak dapat jelas artikulasinya.

Setiap guru dan orangtua perlu mengetahui strategi dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak, hal ini penting karena

keterlambatan berbicara akan berpengaruh dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak. Selain itu juga dapat berpengaruh pada penyesuaian akademis mereka Rahim N, Yuhastriati, & Fauziah SN (2021). Pendidikan anak usia dini sangat diperlukan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berbicaranya. Menurut Ika Puspitasari, Sri Watini (2022) berpendapat bahwa Pendidikan anak usia dini sangat penting sebagai wadah pengembangan kemampuan anak. Oleh sebab itu pembelajaran yang dilakukan harus menarik dan bermakna.

b. Model Siuul



Gambar 3. Model SIUUL
(Puspitasari dan Watini 2022)

Menurut Adawiyah dan Watini (2022) Model SIUUL adalah Model Pembelajaran berbicara atau membaca. Cara belajar berbicara dan membaca secara sistematis, mulai dari menyimak dengan seksama apa yang disampaikan oleh orang lain atau pembicara ataupun yang sedang dibaca dengan memberikan reward berupa pelukan kasih sayang, dilanjutkan dengan mengucapkan dari apa yang disimak dengan benar, tepat, efektif, efisien, singkat, sederhana serta menggunakan gaya bahasa yang lemah lembut dan sopan dilanjutkan dengan pengulangan minimal tiga kali sampai mendapatkan hasil belajar berbicara atau membaca dengan optimal". Menurut Windi Astuti, Sri Watini (2021), melalui penerapan Model SIUUL, para guru memberikan contoh terlebih dahulu.

Model SIUUL dilandaskan pada filosofi hakikat manusia yang memiliki tahap perkembangan belajar berdasarkan pada nilai-nilai keislaman yang berasaskan pada keunggulan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tidak saja memiliki akal dibandingkan dengan makhluk lain akan tetapi

manusia diberikan perasaan yang disertai dengan logika berpikir, akal sehat dengan menyelaraskan etika dan juga nilai-nilai moral. Model SIUUL terdiri dari Simak, Ucap Ulang sebagai berikut:

1. Simak

Kemampuan menyimak Menurut Yunita Damayanti, Sri Watini (2022) Terlihat bahwa untuk mengembangkan Bahasa pada anak usia dini sangat penting dilakukan, guna mengembangkan kemampuan berbicara anak yang baik, umumnya anak memiliki kemampuan menyimak yang baik Di mana guru harus memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan juga memberikan stimulasi menyimak. Menyimak merupakan bagian yang pertama dalam membangun kemampuan anak berbicara. Guru dan orangtua dapat melakukan berbagai cara dalam menstimulasikan usia dini agar tercapainya tingkat pencapaian kemampuan menyimak dengan macam aktivitas bermain.

Menurut Rabiatul Adawiyah, Sri Watini (2022) bahwa keterbatasan pada anak untuk mengungkapkan kemampuan kecakapan berbicara lisannya di kelas di sebabkan metode yang digunakan belum sesuai dengan perkembangan kemampuan berbicara anak. Pada kegiatan menyimak ini seperti guru bercerita dan sambil tanya jawab dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan merupakan suatu kegiatan yang menarik, sehingga anak akan mendapatkan dorongan perkembangan kecakapan berbicara dan mampu mengungkapkan kata demi kata untuk mendorong kata kata dengan kalimat yang makin bertambah. Proses Menyimak Pada Anak Usia Dini

- a. Mendengarkan dengan seksama
- b. Melihat semua gerak gerik pembicara
- c. Mencoba mengingat untuk memahami
- d. Mencerna maksud yang disampaikan
- e. Mengidentifikasi makna-makna khusus
- f. Mencoba menggunakan atau Mengimplementasikan
- g. Pengulangan.

2. Ucap

Kemampuan mengucap menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata mengucap yaitu suatu bagian dari kalimat yang dilisankan atau diujarkan. Sesuatu yang diingat lalu disampaikan. Mengucap berasal dari kata "ucap" yang berarti mengeluarkan ucapan dari kata yang

di dengar. Menurut Sri Watini (2023) Model SIUUL bahwa pada anak usia dini tidak mudah untuk mengucapkan kata-kata masih perlu stimulasi dari orang yang lebih besar. Di awal pengucapan anak biasanya di ujung kata seperti kata susu, orangtua memulai dengan huruf awal "su" nanti anak akan melanjutkan kata tersebut dengan menjawab "su" biasanya ini pada anak di bawah 2 tahun.

Pada anak prasekolah yang belum bisa mengucapkan kata 4 huruf berarti selain orangtua, guru pun bertanggung jawab pada stimulasi kemampuan berbicara anak. Dengan sering bertanya, mengenalkan benda-benda yang ada di sekitar untuk dapat memicu anak untuk berusaha menjawab. Menurut Fatkhul Jannah Putri Ayuni, Sri Wantini (2022) bahwa materi mengulang sama yang diajarkan pada membaca permulaan anak usia dini yaitu lafal, intonasi kata dan juga kalimat sederhana, huruf-huruf banyak digunakan di dalam kata pada kalimat sederhana yang sering diucapkan.

3. Ulang

Kemampuan mengulang Pada proses mengulang anak pertama menyimak lalu berusaha mengucapkan kata yang didengar dan guru harus memotivasi agar anak tersebut mau mengulang ucapan tersebut. Dengan sering guru memberikan rangsangan pengucapan maka anak akan sering berbicara. Sri Watini (2023) Model SIUUL bahwa pengulangan sangat penting untuk melatih keterampilan kecakapan berbicara anak dalam berbagai kegiatan. Kegiatan pengulangan yang sangat penting karena mengingatkan Kembali kata kata yang belum jelas diucapkan. Menurut Frida Feka, Sri Watini (2022) bahwa anak usia dini peniru ulung, oleh karena itu pada perkembangan dan pertumbuhan harus diperhatikan.

Agar tumbuh kembang yang optimal sesuai dengan usianya. Apapun yang di dengar perkataan orang yang ada di dekatnya, anak tersebut akan mengikuti dan mengucapkan ulang kata yang di dengar. Menurut Windi Astuti, dan Sri Watini (2021) bahwa Pengulangan adalah secara kontinyu menguatkan hafalan. Pengulangan dilakukan setiap awal dan akhir pembelajaran, dengan demikian kemampuan berbicaranya akan terstimulasi dengan baik. Setiap hari guru atau ustaz atau ustazah melakukan pengulangan kata atau bacaan supaya tidak terjadi kelupaan atau

hilang dari ingatan. Hal ini berkaitan dengan dengan pembacaan doa dan surat pendek, Begitu juga dengan hafalan shalat pada anak usia dini setiap minggu dibaca lama kelamaan anak tersebut akan hafal karena sering dilakukan pengulangan. Menurut Oktarina Hantini, Dewi YS, Asriani Lulu, Fitriasari, watini (2023) Model SIUUL akan mempermudah anak mengingat apa yang diberikan guru.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kemampuan berbicara sangat penting bagi anak untuk bersosialisasi dengan orang lain. Permasalahan pada perkembangan bicara, khususnya dalam keterlambatan berbicara atau speech delay, merupakan permasalahan yang menjadi perhatian untuk kita semua. Dengan metode SIUUL memiliki potensi yang besar untuk membantu meningkatkan kemampuan artikulasi yang jelas sehingga anak menjadi aktif dalam berbicara. Guru dan orangtua berperan penting untuk membantu anak-anak speech delay mencapai perkembangan bahasa dan komunikasi dengan sering berlatih berbicara agar anak terbiasa berbicara dengan artikulasi yang jelas dan benar.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Implementasi Model SIUUL dalam meningkatkan Ketepatan Artikulasi pada Anak yang Mengalami Keterlambatan Bicara.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, Rabiatal, dan Sri Watini. 2022. "Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Kecakapan Bicara Anak dengan Kegiatan Menyusun Puzzle Gambar Seri di TK Dharma Wanita Persatuan." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(3): 883-87.
- Ayuni, Fatkhul Jannah Putri, dan Sri Watini. 2022. "Implementasi Model Atik Dalam Pembelajaran Literasi Baca Anak Usia Dini Di Rumah Calistung Abaca Kediri." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8(3): 1641.
- Damayanti, Yunita, dan Sri Watini. 2022. "Peran TV Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(7): 2646-53.
- Darwina, Waspodo, M., & Herawati. (2021). Peningkatan Kemampuan Artikulasi dan Penguasaan Kosakata melalui Metode Tutor Sebaya pada Siswa SDLB Kelas Tunarungu. *Jurnal Teknologi*, 10(1).
- Fatimah, Adinda et al. 2023. "Implementasi Model SIUUL dalam Pengembangan Kosakata Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bernyanyi." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(6): 3877-84.
- Feka, Frida, dan Sri Watini. 2022. "Penerapan Reward Asyik dalam Meningkatkan Minat Baca melalui Permainan Tebak Huruf di Paud Uma Kandung Tambarangan." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(8): 2849-54.
- Haida, R. N (2019). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Laksita Indonesia
- Ita, E., Wewe, M., & Go, E. (2020). Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak. *Al-Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 174-186. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i2.7317>
- Jahroh, Siti et al. 2023. "Implementasi Model SIUUL dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Video Cerita." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(7): 4716-2.
- Lisa Yuni Mardiah, Syahrul Ismet (2021) Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun, *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021*
- Masitoh. 2019. "Gangguan Bahasa Dalam Perkembangan Bicara Anak." *Jurnal Umko* 17(1): 40-54. <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/download/105/84>.
- Nurhikmah; Kurniawaty, Lia; *Peningkatan Kreativitas Anak Dengan Pemanfaatan Barang Bekas Dalam Pembelajaran, Jurnal Syntax Transformation, Vol. 2 No. 10, Oktober 2021, P-Issn : 2721-3854 E-Issn : 2721-2769*
- Oktaviana, Hantini Dina et al. 2023. "Implementasi Model SIUUL dalam Meningkatkan Keterampilan MC pada AUD di PAUD Teratai." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(6): 3724-30.
- Puspitasari, Ika, dan Sri Watini. 2022. "Penerapan Model ATIK Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Anak Usia Dini Melalui Media Menggambar di Pos PAUD Flamboyan I." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3(3): 387-98.
- Rahim, Nella, Yuhariati, dan Siti Naila Fauzi. 2021. "Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara anak yang Speech Delay

- di PAUD Ksya Ulee Kareng Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini* 6(1): 1-10.
- Retnowati, Lilis, Yuyun Tri Kaeski, Roudotul Janah, dan Sri Watini. 2023. “Implementasi Model SIUUL dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah di TKIT Nur Sa’adah.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(5): 3072-78.
- Siregar, A.O., & Hazizah, N. (2019) Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 tahun di Taman Kanak-Kanak, *Journal on Early Childhood* (2),22-27
- Susilowati (2018) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran, *Edunomika* – Vol. 02, No. 01 (Pebruari 2018)
- Ulfah, Maulidya. 2019. “Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Gelas Bocor.” *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2(2): 287.
- Windi Astuti, dan Sri Watini. 2021. “Implementasi Pendidikan Al-Qur’an pada Anak Usia Dini dengan Metode Muroja’ah.” *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(01): 86-95.